

LAPORAN STUDI KASUS KELUARGA TANGGUH BENCANA BANJIR PADA KELUARGA TN.P DI DUKUH SENTUL CAWAS KLATEN

Fearlyana Aurelita Mayarsari^{1*}, Romadhani Tri Purnomo²

¹Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Klaten

²DIII Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Klaten

*Email: fearlyanaaurelita22@gmail.com

Abstrak

Tn.P merupakan salah satu warga Desa Cawas Klaten yang berada disamping sungai dengkek. Dikarenakan hal tersebut rumah Tn.P memiliki ancaman resiko bencana Banjir. Tn.P belum mengetahui kesiapan menghadapi bencana. Tn.P belum memahami ancaman dan resiko, mengenali rumah aman bencana, membuat rencana rencana siaga bencana, peringatan dini bencana dan melakukan evakuasi mandiri. Memberikan gambaran ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir Di Dukuh Sentul, Cawas, Klaten. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus sempel tunggal. Hasil: Setelah dilakukan tindakan aksi maka masalah kebencanaan yang ada pada Tn.P terarasi. Kemampuan perawat dalam memberikan asuhan kebencanaan dapat meningkatkan ketangguhan bencana pada keluarga.

Keywords:

Ketangguhan bencana; Banjir; Keperawatan Bencana;

1. PENDAHULUAN

WHO (World Health Organization) menyebutkan bahwa bencana merupakan setiap peristiwa yang menyebabkan adanya kerusakan, gangguan ekologis, kematian, meningkatnya kesakitan, dan membutuhkan banyak layanan kesehatan terkait wilayah yang terkena bencana. Menurut Kemenkes bencana merupakan suatu peristiwa yang terjadi di sebuah daerah atau wilayah sehingga membuat kerusakan baik pada kehidupan manusia, ekologi, serta menurunkan kesehatan dan membutuhkan pelayanan kesehatan yang serius sampai bantuan dari luar [1].

Indonesia berada diposisi 3 dari 192 negara dengan nilai 41,46. Nilai tersebut termasuk dalam klasifikasi risiko bencana sangat tinggi. Perhitungan risiko bencana yang dilakukan terhadap 192 negara tersebut meliputi empat komponen, yaitu paparan, kerentanan, kapasitas mengatasi bencana, dan kapasitas adaptif. Oleh karena itu Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang memerlukan tindakan lebih lanjut untuk mengatasi risiko terjadinya bencana [2].

Di Jawa Tengah, bencana banjir mengalami fluktuasi berkisar antara 2015 hingga Juni 2019. Pada 2015, terdaftar 59 kali, pada 2016 sebanyak 136 kali, pada 2017 sebanyak 191 kali, pada 2018 sebanyak 82 kali, dan pada 2019 sebanyak 102 kali, kalau sampai Juni [3].

Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi, yang berkisar antara 2000-3000 mm / tahun, sehingga banjir mudah terjadi selama musim hujan, yang antara bulan Oktober sampai Januari. Ada 600 sungai besar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang kondisinya kurang baik dan tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan banjir [4].

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai Indeks Risiko Bencana pada tahun 2022 yaitu sebesar 82,18 (Sedang) [5]. Infografis kejadian bencana triwulan II tahun 2023 telah mencatat beberapa kejadian bencana di Kabupaten Klaten. Dari seluruh kejadian bencana, kebakaran mendominasi sebanyak 30 kali kejadian dan angin kencang 11 kali kejadian. Sedangkan, banjir 4 kali

kejadian, untuk Banjir 3 kali kejadian, gempa bumi 2 kali, dan kekeringan 1 kali kejadian [6].

Desa Cawas adalah salah satu desa rawan bencana yang berada di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki 216,924 Ha dengan jarak 12 Km dari Kabupaten Kota. Kondisi Geografis Desa Cawas berada pada koordinat: S 7°46'152", E 110°38'1.3056", ketinggian tanah dari permukaan laut: 160 m, banyaknya curah hujan: 1.025 mm/tahun, topografi (dataran rendah, dataran tinggi, dan pantai): 154 m, dan suhu udara rata-rata: 36°C, dengan batas wilayah desa: bagian Tenggara berbatasan dengan Utara Kecamatan Pedan dan Kecamatan Karangdowo, Timur Laut Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo, Timur Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo, Tenggara Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo, Selatan Kepanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Barat Daya Kecamatan Bayat, Barat Kecamatan Bayat Dan Kecamatan Trucuk.

Keluarga Tangguh Bencana (Katana) merupakan mikrokosmos dari penanggulangan bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga adalah rencana yang dikembangkan oleh keluarga untuk bersiap menghadapi keadaan darurat bencana di lapangan dan di luar rumah. Setiap keluarga yang tinggal di daerah rawan bencana perlu memastikan bahwa mereka mempunyai kapasitas dan sarana untuk menerima informasi peringatan dini. Selain itu, perlu juga menyiapkan rencana evakuasi jika terjadi bencana [7].

Keluarga Tangguh Bencana (Katana) merupakan mikrokosmos dari penanggulangan bencana. Dalam konteks bencana, keluarga menjadi fokus inti yang diharapkan dalam upaya peningkatan ketangguhan bencana dan ketahanan terhadap bencana, konsepsi katanamenjadi penting dan dapat dikembangkan serta diterapkan sebagai proses yang terus menerus [8].

Peningkatan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana berperan penting dalam melakukan tindakan. Dalam tindakan sikap kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil. Langkah yang dilakukan selanjutnya melakukan analisis risiko bencana apa yang akan terjadi di daerahnya, tanda dan ciri-ciri potensi bencana yang akan terjadi [9].

Kesiapsiagaan memiliki tujuan untuk meminimalisasi dampak keadaan darurat, baik internal maupun eksternal, dapat menimbulkan kerugian materiil, materiil, dan spiritual terhadap sumber daya manusia fasilitas pelayanan kesehatan, pasien, pendamping pasien dan pengunjung, masyarakat sekitar lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan, maupun sistem operasional di fasilitas pelayanan kesehatan [8].

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, intervensi yang diberikan adalah Memberikan edukasi tentang pengenalan rumah aman bencana. Untuk meningkatkan pengetahuan keluarga. Intervensi diberikan selama 2 hari berturut-turut selama 10-15 menit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan aksi 5 pilar keluarga tangguh bencana dengan masalah ketangguhan keluarga menghadapi bencana Banjir yang telah dilakukan selama 3 kali pertemuan, maka pada bab ini pembahasan penulis akan menguraikan kelengkapan dan perbedaan yang terdapat pada hubungan antara teori dan kasus. Tahapan pembahasan sesuai dengan tahapan melakukan aksi 5 pilar keluarga tangguh bencana yang dimulai dari pengkajian risiko bencana, merumuskan diagnosa/masalah kebencanaan, merumuskan rencana aksi, pelaksanaan aksi dan evaluasi.

3.1. Pengkajian Resiko Bencana

Pengkajian risiko bencana merupakan sebuah pendekatan untuk memperlihatkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat suatu potensi bencana yang melanda. Potensi dampak negatif yang timbul dihitung berdasarkan tingkat kerentanan dan kapasitas kawasan tersebut. Potensi dampak negatif ini dilihat dari potensi jumlah jiwa yang terpapar, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Pengkajian risiko terdiri dari tiga komponen, yaitu penilaian atau pengkajian ancaman, kerentanan dan kapasitas atau kemampuan. [10]

Pengkajian risiko bencana yang telah dilakukan menggunakan observasi, wawancara dan tabel penilaian tingkat risiko bencana KATANA. Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh hasil Tn.P adalah salah satu warga yang tinggal di RW:09 RT 03. Wilayah tersebut merupakan lokasi terjadinya Banjir pada tahun 2022. Rumah Tn.P berada tepat di bantaran sungai dengkung, akibat dari Banjir tersebut rumah Tn.P mengalami kerusakan walaupun hanya kerusakan ringan. Tn.P tinggal bersama keluarganya, saat hujan mengguyur Tn.P mengatakan selalu khawatir jika terjadi banjir. Tn.P mengatakan tidak mempunyai keinginan untuk pindah rumah ke wilayah yang lebih aman karena rumah dan tanah yang menjadi tempat tinggalnya merupakan satu-satunya yang dimiliki dan merupakan warisan dari orang tua yang perlu dijaga dan tidak boleh ditinggalkan, selain itu Tn.P tidak memiliki cukup materi jika harus pindah rumah. Tn.P juga belum mengenali bagaimana rumah yang aman bencana, Tn.P belum mengerti untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan jika bencana terjadi, Tn.P belum mengetahui tentang peringatan dini bencana Banjir serta Tn.P juga belum memiliki kesiapan melakukan evakuasi secara mandiri saat terjadi bencana. Tingkat risiko ancaman Banjir termasuk tinggi.

Hasil pengkajian yang diperoleh dari Tn.P tersebut di atas, dapat dikarenakan pengetahuan atau pemahaman Tn.P mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana masih rendah dan ketangguhan Tn.P dalam menghadapi bencana Banjir masih kurang. Banyak masalah yang terjadi di lapangan adalah karena kapasitas terkait pemahaman dan kesiapsiagaan menghadapi bencana yang masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan dengan baik dan seksama. Bila masalah tersebut dapat ditingkatkan kemampuannya, maka korban jiwa pada keluarga akan berkurang.

Pembahasan di atas mendasari penulis menganalisis pengkajian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk memperoleh data tentang kesiapsiagaan dan ketangguhan keluarga menghadapi bencana dengan menfokuskan pengkajian tentang ancaman dan resiko bencana, mengenali rumah aman bencana, rencana siaga bencana, peringatan dini bencana dan evakuasi mandiri dapat menemukan masalah yang di hadapi keluarga dan merencanakan aksi pengurangan risiko bencana keluarga untuk menyiapkan keluarga yang Tangguh bencana.

3.2. Masalah Kebencanaan Pada Keluarga

Dalam konteks bencana keluarga menjadi fokus inti karena pengetahuan terkait bencana sangat baik jika dimulai dari rumah. Keluarga memiliki peran penting dalam pengurangan risiko bencana karena keluarga adalah struktur masyarakat terkecil pertama yang memberikan sosialisasi kepada setiap anggotanya. Keluarga dapat memberikan sosialisasi pendidikan bencana sejak dini terutama kepada anak-anak. Sosialisasi dapat diberikan dalam bentuk pengenalan potensi bencana, bentuk-bentuk bencana, cara menyelamatkan diri dalam kondisi bencana, cara membuat nyaman secara psikologis, penyiapan tas siaga bencana, cara membuat tenda darurat, dan bagaimana cara melestarikan lingkungan sebagai upaya mengurangi risiko bencana akibat perilaku manusia. Selayaknya pendidikan sopan santun, moralitas, dan religi maka keluarga juga memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan bencana kepada setiap anggotanya karena pentingnya pendidikan bencana sebagai bentuk modal bertahan hidup dalam kondisi krisis. [11]

Kesadaran, pengetahuan dan keterampilan penanggulangan bencana harus dikembangkan secara terus-menerus di lingkungan keluarga. Terdapat 5 pilar Katana yaitu pada lingkungan aktivitas rutin maupun aktivitas sementara. Kedua anggota keluarga memahami rumah aman bencana, sebagai contoh tidak membangun rumah di tanah yang rawan banjir. Ketiga anggota keluarga membuat rencana siaga bencana, keluarga seperti bagaimana melakukan evakuasi. Keempat anggota keluarga memahami peringatan di bencana. Kelima anggota keluarga mampu melakukan evakuasi mandiri. [12]

Dari hasil pengkajian dan observasi maka didapatkan 5 permasalahan kebencanaan pada Tn. P, yaitu, Ketidakmampuan memahami ancaman dan risiko bencana ditandai dengan Tn.P bertempat tinggal di Dusun Sentul, Cawas, Klaten yang berada di wilayah rawan Banjir, dan tingkat risiko ancaman Banjir termasuk tinggi: Ketidakmampuan Tn.P membuat rencana siaga Banjir ditandai dengan Tn.P belum memiliki rencana siaga bencana, tas kesiapan bencana, dan kontak P3K; Ketidakmampuan Tn.P memahami peringatan dini bencana Banjir adalah tidak terdapat sistem peringatan dini yang baik di rumah Tn.P dan di lingkungan tempat tinggal Tn.P; Ketidakmampuan Tn.P melakukan evakuasi mandiri pada bencana Banjir ditandai dengan tidak terdapat denah rumah untuk melakukan jalur evakuasi.

Dari rincian di atas dapat disimpulkan bahwa Tn.P mempunyai masalah ketidakmampuan dalam menghadapi bencana maka sangat berisiko terjadinya kondisi yang tidak di harapkan seperti ancaman gangguan kesehatan sampai korban jiwa, kerusakan bangunan rumah dan tidak dapat mengantisipasi serta menyiapkan kondisi saat terjadi bencana sehingga perlu di rencanakan untuk melakukan rencana aksi yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan yang tepat dalam mengantisipasi terjadinya bencana Banjir

3.3. Rencana Aksi Kebencanaan

Rencana kesiapsiagaan keluarga adalah perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana baik saat berada di lapangan maupun di luar rumah. Dalam pembuatan rencana ini, setiap anggota keluarga terlibat untuk memastikan bahwa mereka memahami dan menyetujui rencana tersebut. Setiap keluarga yang berada di daerah rawan bencana perlu memastikan dirinya memiliki kemampuan dan fasilitas untuk menerima informasi peringatan dini. Selain itu juga perlu menyiapkan rencana evakuasi apabila terjadi bencana. Evakuasi perlu dilakukan jika sewaktu-waktu terdapat tanda-tanda atau peringatan kejadian bencana. Evakuasi dilakukan untuk memastikan anggota keluarga selamat jika terjadi bencana. Melalui simulasi evakuasi. kemampuan setiap anggota keluarga dibangun agar berdaya melakukan evakuasi secara mandiri.

Kesiapsiagaan memiliki tujuan untuk meminimalisasi dampak dari situasi darurat dan bencana baik internal maupun eksternal yang dapat mengakibatkan kerugian fisik. material, jiwa, bagi sumber daya manusia di fasilitas pelayanan kesehatan, pasien, pendamping pasien, dan pengunjung, masyarakat di sekitar lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan, maupun sistem operasional di fasilitas pelayanan kesehatan.

Pada rencana aksi kebencanaan yang diterapkan tidak ada kesenjangan antara intervensi teoritis dan intervensi pada kasus. Bukti penerapannya melalui edukasi dengan pemberian materi mengenai kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir. Penyusunan rencana aksi kebencanaan berdasarkan dengan 5 pilar Keluarga Tangguh Bencana (KATANA).

Pengenalan risiko bencana; Berikan materi tentang konsepsi risiko bencana dengan pengetahuan keluarga yang baik maka akan meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengenal ancaman dan risiko bencana. Edukasi mitigasi bencana sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan

pentingnya kesiapan dan menghadapi bencana, dan pengurangan risiko bencana. Lakukan kegiatan identifikasi risiko bencana aktivitas keluarga karena dengan identifikasi risiko bencana di setiap aktivitas keluarga akan mengurangi atau menghindari kerugian baik secara fisik, ekonomi maupun jiwa.

Pengenalan rumah aman bencana; Berikan materi tentang pengenalan rumah aman bencana, buat denah rumah siaga, dan ajarkan kegiatan penilaian rumah secara mandiri. Aksi-aksi tersebut dilakukan untuk mengetahui kriteria rumah aman bencana bagi keluarga. rumah layak huni adalah bangunan rumah yang sekurang-kurangnya memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas ruang serta kesehatan penghuninya. Keselamatan bangunan ditinjau dari sisi kekukuhan fondasi yang mampu mendukung dan melindungi dari pengaruh alam. Kecukupan minimum luas ruang berkaitan dengan pemenuhan standar minimum luas ruang gerak manusia dalam rumah. Kesehatan penghuni dimaksudkan agar penghuninya terjamin kesehatannya dari pengaruh lingkungan. Rumah sehat dan layak huni harus mempertimbangkan aspek kenyamanan dan kesehatan keselamatan, serta keamanan. Aspek kenyamanan dan kesehatan meliputi penghawaan atau aliran udara, pencahayaan dan kelembaban dalam ruang rumah. Aspek keselamatan mencakup ketahanan konstruksi bangunan terhadap bencana seperti gempa, angin, gelombang pasang, abrasi. Sedangkan dari aspek keamanan, rumah dapat memberikan rasa aman.

Jalur evakuasi di sini merupakan suatu jalur khusus yang mengarahkan masyarakat secara cepat kepada area-area yang aman atau titik kumpul bisa dikatakan sebagai jalur untuk menjauhkan masyarakat dari ancaman atau kejadian yang dapat membahayakan mereka nantinya. Sedangkan lokasi aman bencana yang ditandai dengan titik kumpul merupakan suatu wilayah yang ada di wilayah pemukiman warga yang berada pada tingkat keamanan yang tinggi, dalam artian bahwa wilayah tersebut jauh dari lokasi rawan bencana dan jauh dari potensi bencana, tetapi tidak bisa dikatakan lokasi tersebut juga sepenuhnya aman.

Rencana siaga bencana; Berikan materi tentang rencana siaga keluarga dan bantu buat rencana evakuasi keluarga, dengan pemberian materi rencana siaga keluarga dan rencana evakuasi dapat meminimalisasi korban jiwa, korban luka, maupun kerusakan infrastruktur bangunan. Dan dengan cara membuat kartu checklist tas siaga bencana, melalui adanya kartu checklist tas siaga bencana dapat disusun tas siaga bencana. Dengan tas siaga bencana digunakan untuk persiapan untuk bertahan hidup saat bantuan belum datang dan memudahkan kita saat evakuasi menuju tempat aman. Rencana kesiapsiagaan yang perlu dimiliki oleh keluarga adalah mengenal bahaya atau ancaman sekitar, memiliki rencana darurat keluarga, memiliki tas siaga bencana, menyimak informasi dari berbagai media seperti radio, televisi, media daring maupun sumber lain yang resmi. Pengetahuan yang baik tentang Tas Siaga Bencana (TSB) akan membuat masyarakat memiliki rencana yang matang sebagai bentuk dari kesiapsiagaan bencana yang dapat terjadi karena TSB disiapkan oleh masyarakat merupakan salah satu bagian dari kesiapsiagaan.

Peringatan dini bencana; Berikan materi tentang konsepsi sistem peringatan dini, dengan memberikan penjelasan tentang sistem peringatan dini keluarga dapat merespons secara cepat dan tepat potensi ancaman terjadinya bencana. Bantu keluarga untuk menentukan sistem peringatan dini, dengan sistem peringatan dini yang telah ditentukan dalam keluarga dapat membantu evakuasi penyelamatan penduduk lebih cepat serta mencegah dan mengurangi dampak bencana. Sistem Peringatan Dini (Early Warning System) adalah serangkaian sistem yang berfungsi untuk memberitahukan akan terjadinya kejadian alam, sistem peringatan dini ini akan memberitahukan terkait bencana yang akan terjadi atau kejadian alam lainnya. Peringatan dini pada masyarakat atas bencana merupakan tindakan memberikan informasi dengan bahasa yang mudah

dicerna oleh masyarakat. Dalam keadaan kritis, secara umum peringatan dini yang merupakan penyampaian informasi tersebut diwujudkan dalam bentuk sirene, kentungan dan lain sebagainya. Sebelum menerapkan sistem peringatan dini dari suatu kawasan rawan bahaya, salah satu tahapan adalah melakukan tindakan pemantauan kawasan terdampak dalam rangka menentukan langkah-langkah pencegahan atau meminimalisasi korban. Dengan penerapan sistem peringatan dini diharapkan agar sebelum bencana terjadi, nyawa manusia dapat dievakuasi pada lokasi yang aman.

Dengan kegiatan aksi tersebut keluarga diharapkan tidak panik saat terjadi bencana alam seperti Banjir dan lainnya sehingga dapat meminimalkan adanya korban jiwa yang terenggut dalam suatu kejadian bencana alam. Evakuasi mandiri merupakan kapabilitas dan aksi dari perorangan/masyarakat secara mandiri, cepat, tepat, dan terarah yang didasarkan pada langkah-langkah tertentu untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana.

3.4. Implementasi dan Evaluasi

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan aksi yang dilakukan kepada keluarga untuk mewujudkan KATANA. Dalam Modul Panduan Juragan dijelaskan bahwa aksi tersebut meliputi pengenalan risiko bencana, pengenalan rumah aman bencana, membuat rencana siaga keluarga, memberikan pemahaman terkait peringatan dini bencana dan melakukan evakuasi mandiri.

Implementasi dilakukan pada tanggal 10,11, dan 13 Agustus 2024 pada Tn.P dengan memberikan materi tentang 5 pilar keluarga tangguh bencana. Pengenalan risiko bencana dengan melakukan rencana aksi yaitu melakukan kegiatan berupa identifikasi risiko bencana aktivitas keluarga dan memberikan materi tentang konsepsi risiko bencana. Media yang digunakan adalah katalog PRB, pamflet pengenalan risiko bencana berbasis kawasan, dan pamflet bencana Banjir. Pelaksanaan kegiatan aksi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan aksi ini berjalan dengan lancar tidak terdapat hambatan atau kendala yang berarti.

Pengenalan rumah aman bencana, aksi yang dilakukan dalam pengenalan rumah aman bencana adalah dengan memberikan materi tentang pengenalan rumah aman bencana, membuat gambar denah rumah siaga, dan melakukan kegiatan penilaian rumah secara mandiri. Media yang digunakan adalah poster rumah aman bencana, poster tata ruang aman bencana, formulir denah rumah siaga, dan kartu checklist penilaian mandiri rumah aman bencana. Pelaksanaan kegiatan aksi dilakukan metode persuasif dan penggunaan alat bantu. Dalam pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar tidak terdapat hambatan atau kendala yang berarti.

Membuat rencana siaga keluarga, aksi yang dilakukan dalam membuat rencana siaga keluarga adalah memberikan materi tentang rencana siaga keluarga, membuat rencana evakuasi keluarga, dan mengajarkan cara membuat kartu checklist tas siaga bencana. Media yang digunakan adalah pamflet pengantar rencana siaga keluarga, kartu tabel rencana evakuasi keluarga, dan kartu checklist tas siaga bencana. Pelaksanaan kegiatan aksi dilakukan metode persuasif dan penggunaan alat bantu. Pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar tidak terdapat hambatan atau kendala yang berarti.

Memberikan pemahaman terkait peringatan dini bencana, aksi yang dilakukan dalam memberikan pemahaman terkait peringatan dini bencana adalah memberikan materi tentang konsepsi sistem peringatan dini dan memberikan bantuan kepada keluarga untuk menentukan sistem peringatan dini. Media yang digunakan adalah pamflet pengantar peringatan dini bencana. Pelaksanaan kegiatan aksi dilakukan metode persuasif dan penggunaan alat bantu. Sebagai solusinya adalah menyimpan nomor ketua Kelompok Siaga Bencana Desa Cawas yang menggunakan nomor telepon seluler.

Melakukan evakuasi mandiri, aksi yang digunakan untuk melakukan evakuasi mandiri adalah memberikan pengenalan dasar simulasi, melakukan demonstrasi cara evakuasi saat terjadi bencana, melakukan latihan evakuasi dengan pendampingan, dan menganjurkan untuk latihan evakuasi dengan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan aksi dilakukan metode persuasif dan penggunaan alat bantu. Pelaksanaan kegiatan ini sedikit mengalami hambatan karena jalan yang dilalui untuk menuju titik kumpul merupakan turunan dan berbatu sehingga harus melakukannya dengan penuh hati-hati dan pelan-pelan agar tidak terjatuh. Akan tetapi hal ini juga mengakibatkan butuh waktu yang lebih lama untuk sampai ke titik kumpul.

Evaluasi kegiatan pelaksanaan aksi 5 pilar Keluarga Tangguh Bencana (KATANA) secara keseluruhan pelaksanaan aksi tercapai dibuktikan dengan Tn.P mampu menjelaskan bahwa di lingkungan tempat tinggalnya mempunyai risiko bencana yaitu Banjir, Tn.P mampu menjelaskan rumah aman bencana dan seperti contohnya bangunan rumah aman bencana adalah bangunan permanen. Selain itu Tn.P juga mengetahui arah jalur evakuasi dan letak titik kumpul saat terjadi bencana. Tn.P mampu menjelaskan mengenai rencana evakuasi keluarga dan isi dari Tas Siaga Bencana (TSB) dibuktikan dengan penyimpanan dokumen berharga dan alat lainnya yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan. Tn.P telah mampu menjelaskan tentang peringatan dini bencana yaitu dengan mengatakan bahwa saat terjadi bencana petugas atau warga sekitar membunyikan kentungan. Tn.P mampu mempraktikkan evakuasi mandiri saat terjadi bencana yaitu mengambil tas siaga bencana, dan keluar rumah menuju titik kumpul melalui jalur evakuasi yang tersedia sesuai kesepakatan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari asuhan kebencanaan tentang ketangguhan keluarga Tn.S menghadapi bencana Banjir dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil assessment yang didapatkan pada Tn.P bahwa RW:09 RT:03, Desa Cawas Klaten merupakan daerah yang mempunyai potensi kejadian Banjir yang berulang karena berada di bantaran sungai dengkung dan Tn.P belum mempunyai ketangguhan bencana untuk menghadapi bencana Banjir.
2. Masalah asuhan kebencanaan yang 2 muncul pada Tn.P adalah ketidakmampuan Tn.P memahami ancaman dan risiko bencana, ketidakmampuan Tn.P mengenali rumah aman bencana, ketidakmampuan Tn.P membuat rencana siaga bencana, ketidakmampuan Tn.P mengenali peringatan dini, dan ketidakmampuan Tn.P melakukan evakuasi mandiri bila terjadi bencana.
3. Rencana aksi untuk mengatasi 3 masalah kebencanaan telah disesuaikan dengan 5 pilar Keluarga Tangguh Bencana (KATANA) yaitu pengenalan risiko bencana, pengenalan rumah aman bencana, rencana siaga bencana, peringatan dini bencana (paham mengenai peringatan dini, karena waktu yang dimiliki sangat singkat untuk sampai ke tempat aman dan apa yang harus dilakukan, serta peringatan dini yang ramah bagi disabilitas) dan evakuasi Mandiri.
4. Kegiatan aksi yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana aksi yang dirancang.
5. Evaluasi kegiatan asuhan kebencanaan pada Tn.P menunjukkan bahwa asuhan kebencanaan yang diberikan dapat memberikan dampak positif bagi Tn.P.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, dosen, dan staf Universitas Muhammadiyah Klaten serta teman-teman yang telah membantu dan memberikan masukan dan saran kepada peneliti sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- [1] Setya Haksama, M. Farid Dimiyati Lusno, Lucia Yovita Hendrati, Anis Wulandari, Sri Surantini, Dwi Sri Rejeki, et al. Peran Keluarga Tangguh Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Multi Hazard Di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)* 2022;6:282–90. <https://doi.org/10.20473/jlm.v6i2.2022.282-290>.
- [2] Wildani S. Strategi Komunikasi Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir di Kecamatan Cibeber Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Cilegon. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum* 2023;1:189–98. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.99>.
- [3] Lidzikri Hendiyan Irawana D. Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang Dalam Mensosialisasikan Siaga Bencana Banjir. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 2023;3:887–984.
- [4] Hidayanto A. Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 2020;4:557–86.
- [5] As-Syifa AFS, Widowati E. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Kelurahan Tangguh Bencana terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir. *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 2021;5:227–38.
- [6] Malik SA. Sosialisasi Tanggap Bencana pada Masyarakat Desa Sambo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi untuk Mewujudkan Desa Tangguh Bencana Melalui Pembentukan Relawan Penanggulangan Bencana Disaster Response Socialization in the Sambo Village Community , Dolo Sel 2024;7:2666–70. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i7.5609>.
- [7] Bencana M, Desa DI, Kembar J, Lembar K, Ihtiar RA, Fikriana I, et al. MEMBENTUK DESA TANGGUH BENCANA MELALUI IMPLEMENTASI In Jembatan Kembar Village , Lembar District , West Lombok District Program Studi Teknik Sipil Universitas Mataram 1 , Program Studi Teknik Studi Teknik Mesin Universitas Mataram 5 , Program Studi Petern 2024;2:8–15.
- [8] Sunarto S, Suparji S, Suharto A, Fernanda AR, Zakinah N. Pemanfaatan Metode Participatory Rural Appraisal untuk Kesiapsiagaan Kapasitas Desa Tangguh Bencana dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Jajar Kartoharjo dan Desa Genilangit Poncol Magetan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 2023;3:571–82. <https://doi.org/10.54082/jamsi.483>.
- [9] Aisyah Nur Rahma, Dini Gandini Purbaningrum. Partisipasi Masyarakat Dalam Menanggulangi Bencana Banjir di Perumahan Bukit Sawangan Indah Kelurahan Duren Mekar Kecamatan Bojong Sari Kota Depok. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2024;3:88–109. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i3.2402>.
- [10] Nusantara BA, Munawaroh E, Amin ZN, Nugraheni EP. Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana Banjir Melalui Pelatihan Psychological First Aid. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2023;6:227–34.
- [11] Natasya widyasari WS. Pendidikan Kebencanaan dan Partisipasi Masyarakat dalam Program Kelurahan Tangguh Bencana di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal. *Edu Geography* 2020;8:213–7.
- [12] Rismawati R. Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Grobogan 2022;35.